

SIFAT BERLEBIH LEBIHAN DALAM BERAGAMA (KAJIAN *MA'NĀ CUM-MAGHZĀ* TERHADAP QS. *AL-NISĀ'*/4:171)

Sitti Hastuti Irmayanti¹, Muh Akbar², Muh. Safrudin³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Kendari

e-mail : ¹irmayantihastuti55@gmail.com, ²akbar@iainkendari.ac.id,
³moh.safrudin@yahoo.com

Abstract

This article aims to explore the excessive nature of religion which is then explained through the medium of classical and contemporary interpretations of the QS. al-Nisā'/4:171, analyzing the interpretation of al-Nisā'/4:171 from the *ma'nā cum-maghzā* perspective, and knowing the relevance of the verses in the QS. al-Nisā'/4:171 in the contemporary era. This research is based on qualitative or library search (library) using a text and context approach through the *ma'nā cum-maghzā* framework initiated by Sahiron Syamsuddin, namely by describing this nature in the 7th century, Intratextual and Intertextuality (linguistic analysis), looking historically micro and macro and reveal the significance of the verse. The results of the findings by reviewing textual analysis reveal the *guluw* in QS. al-Nisā'/4:171 explains the attitude of exaggeration, going beyond limits, going too far, worshiping and cultivating so that a Prophet becomes the God they worship. With a review of historical analysis on QS. al-Nisā'/4:171 shows that this behavior began because of a sense of arrogance in the hearts of religious leaders, thereby hiding the real truth from their people, the People of the Book. Then, through textual analysis and historical context, the *guluw* attitude that occurs in the current era can be seen from excessive devotion to Habib, Kyai and Ustadz. It's not uncommon to even cult them. The implication of this study is that QS. al-Nisā'/4:171 can actually be a solution in the midst of society's problems. The prohibition against exaggerating (*guluw*) and the recommendation to convey the truth contained in the QS. al-Nisā'/4:171 must be studied again in order to obtain the main meaning of the verse for the current context.

Keywords : *Ma'nā, Cum-maghzā, QS. al-Nisā'/4:171.*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menelusuri sifat berlebihan dalam beragama yang selanjutnya dijelaskan melalui media tafsir klasik dan kontemporer terhadap QS. *al-Nisā'/4:171*, menganalisa penafsiran *al-Nisā'/4:171* perspektif *ma'nā cum-maghzā*, serta mengetahui relevansi ayat dalam QS. *al-Nisā'/4:171* di era kekinian. Penelitian ini berbasis kualitatif atau *library search* (kepustakaan) dengan menggunakan pendekatan teks dan konteks melalui kerangka *ma'nā cum-maghzā* yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin yaitu dengan mendeskripsikan sifat ini pada abad ke-7, Intratekstual dan Intertekstualitas (analisis linguistik), melihat historis secara mikro maupun makro dan mengungkap signifikansi ayat. Adapun hasil temuan dengan tinjauan analisis tekstual mengungkap *guluw* dalam QS. *al-Nisā'/4:171* menjelaskan tentang sikap berlebih-lebihan, melampaui batas, keterlaluhan, pemujaan, dan pengukultusan sehingga menjadikan seorang Nabi menjadi Tuhan yang mereka sembah. Dengan tinjauan analisis historis pada QS. *al-Nisā'/4:171* menunjukkan

awal mula munculnya perilaku tersebut karena adanya rasa kesombongan yang ada di hati para pemuka agama sehingga menyembunyikan kebenaran yang sebenarnya dari kaumnya para Ahl Al-Kitab. Kemudian, melalui analisis tekstual dan konteks historis, sikap guluw yang terjadi di era kekinian ini dapat dilihat dari berlebihan dalam bermahabbah kepada seorang Habib, Kyai, dan Ustadz. Bahkan tak jarang sampai mengukultuskan mereka. Implikasi dari kajian tersebut bahwa QS. *al-Nisā* '4:171 sebenarnya mampu menjadi solusi di tengah-tengah permasalahan masyarakat. Larangan untuk tidak bersikap berlebihan (guluw) dan anjuran untuk menyampaikan kebenaran yang terdapat pada QS. *al-Nisā* '4:171 harus dikaji lagi agar memperoleh maksud utama ayat untuk konteks kekinian.

Kata Kunci: *Ma'nā, Cum-maghzā, QS. al-Nisā* '4:171

A. Pendahuluan

Sikap sudah tidak lagi menjadi perhatian banyak orang, bahkan umat muslim sendiri juga tidak luput dari hal itu. Salah satu yang dapat merusak kemurnian agama yang dapat menjatuhkan pelakunya kepada perbuatan yang menyimpang dari agamanya ialah sikap berlebih-lebihan. Seperti yang ditemukan dalam al-Qur'an yang memerintahkan mereka untuk tidak bersikap berlebihan-lebihan (*guluw*) dan melampaui batas dalam hal beragama, sebagaimana yang tertuang dalam QS. *al-Nisā* '4:171 (Al-Zuhaili, 2016). Dalam ayat tersebut juga membahas larangan bersikap ekstremisme dan menyekutukan Allah Swt., Di mana sifat ini telah ada sejak umat-umat terdahulu, seperti yang telah dilakukan oleh orang-orang Yahudi yang mengatakan bahwa Uzair itu adalah anak Tuhan, begitupun umat Nasrani yang mentakhsiskan Nabi Isa a.s sebagai anak Tuhan. Mereka juga menciptakan kerabihan atau kependetaan yang Allah Swt., tidak pernah menurunkan keterangan mengenai itu. Allah Swt., berfirman:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلَّمَتْهُ الْعَقَّةُ إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

Terjemahnya:

Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam beragama, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sungguh, Al-Masih Isa Putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya. Maka berikanlah kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, "(Tuhan itu) tiga, berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung (Qur'an Kemenag, 2010, h.138).

Menurut Quraish Shihab (2000) dalam buku tafsir al-Misbah mengungkapkan bahwa ayat ini sebagai bentuk ajakan kepada seluruh manusia untuk beriman kepada Allah Swt., di mana ajakan tersebut di arahkan kepada *Ahl al-Kitab* yang telah berlebihan-lebihan dan melampaui batas dalam kepercayaan mereka. Senada dengan hal itu, Syaikh al-Allamah (2016) juga menafsirkan ayat ini sebagai larangan kepada *Ahl al-Kitab* agar tidak

melampaui batas keyakinan yang benar dalam agama, dan tidak membicarakan atas nama Allah kecuali itu adalah kebenaran. Selain itu, ayat ini juga memerintahkan mereka untuk berhenti dari ucapan yang tidak baik agar mendapatkan karunia dari Allah Swt.

Dari penjelasan beberapa tafsir pada QS. *al-Nisā'*4:171 telah menjadi dasar larangan untuk tidak bersikap berlebihan-lebihan dalam beragama. Dalam ayat tersebut berhubungan dengan relevansinya *guluw* di era kekinian. Maka dari itu peneliti menggunakan pendekatan *ma'nā cum-maghzā* yang ditawarkan oleh Sahiron Syamsuddin sebagai alat untuk menguji asumsi tersebut dengan pendekatan teks dan kontekstual agar ayat tersebut bisa dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada pada masa kini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *ma'nā cum-maghzā* yaitu untuk merenkontekstualisasikan perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt. Dalam QS. *al-Nisā'*4:171. Pendekatan ini didasarkan pada tiga tahapan yang pertama, menganalisa bahasa teks al-Qur'an dengan linguistik yaitu memperhatikan gramatikal dan strukturnya selanjutnya untuk mempertajam analisa perlu dilakukan Intratekstualitas dan Intertekstualitas. Yang kedua, tinjauan melalui konteks historis baik secara mikro maupun makro. Dan yang ketiga, menemukan *Maghzā al-ayat* dengan memperhatikan kebahasaan dan konteks historis (Pintoko, 2022).

Berdasarkan data dan argumen yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian ini untuk menemukan makna asli, dan pesan signifikansi baik signifikansi fenomenal historis maupun signifikansi fenomenal dinamis pada QS. *al-Nisā'*4:171, pentingnya penelitian ini dilakukan agar manusia menyadari bahwa banyak bahaya yang dapat ditimbulkan dari bersikap berlebihan-lebihan (*guluw*) dalam beragama. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan argumen yang akan diuji bahwa teori *ma'nā cum-maghzā* mampu menemukan signifikansi fenomenal historis dan fenomenal dinamis pada QS. *al-Nisā'*4:171.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif *library research* (penelitian kepustakaan). Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data-data literatur kepustakaan yang terkait tema penelitian, seperti buku-buku, dokumen, naskah, artikel, dan lain-lain yang masih mendukung dengan tema penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni, sumber data primer yang digunakan peneliti adalah QS. *al-Nisā'*4:171. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan ialah kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadis, dan kamus-kamus yang berkaitan dengan penelitian ini. Selanjutnya, kitab-kitab tafsir yang digunakan diantaranya tafsir klasik dan kontemporer yaitu al-Qur'an Al-Karim, tafsir al-Ṭabarī, tafsir Qurtūbi, tafsir *al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhāj*, tafsir al-Misbah. Kemudian referensi lainnya seperti *al-iṣlāḥ wujūh wa an-naẓair* dan *Lisān al'Arab*.

C. Hasil Dan Pembahasan

C.1. Penafsiran Tafsir Klasik dan Kontemporer

Al-Ṭabarī dalam tafsirannya menjelaskan bahwa ayat ini turun sebagai bentuk larangan dari Allah Swt., kepada ahli Injil yaitu dari golongan Nasrani untuk tidak *guluw*

dalam hal membenarkan agama sehingga mereka bersikap berlebihan-lebihan dalam menjalankan perintah beragama. (Al-Ṭabarī, 2014).

Menurut Al-Qurtūbī mengenai makna *guluw* dalam QS. *al-Nisā*’/4:171 adalah perintah larangan yang datang dari Allah agar seseorang tidak melampaui batas karena itu merupakan suatu perbuatan yang buruk dan kufur. Selain itu peringatan agar tidak berlebihan dalam memuji karena hal itu dapat mengantarkan pada kesyirikan.

Kemudian Al-Zuhailī dalam tafsirannya memaknai *guluw* adalah larangan untuk tidak bersikap berlebihan-lebihan, melampaui batas, keterlaluan, pemujaan, dan ekstrem dalam hal segala urusan yang telah dikehendaki oleh syari’at baik itu dalam keyakinan maupun amalan. Sedangkan Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah adalah sikap melampaui batas kewajaran yang dituntut oleh akal sehat atau tuntunan agama, baik itu dalam hal kepercayaan ucapan maupun perbuatan seseorang (Quraish Shihab, 2000).

C.2. Penafsiran QS. *Al-Nisā*’/4:171 Perspektif *Ma’nā Cum-Maghza*

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ

Terkait frasa “*Yā ahla alkitābi lā taghlū fī dīnikum*.” Kalimat *kitābi* adalah mudofun ilaih yang berasal dari kata *kataba*. Ibnu Manẓūr (1119) mengatakan kata *kitābi* memiliki enam makna, yaitu *al-Kitābu a’māl Banī Ādam* (Kitab amal Bani Adam), *al-Kitābu ar-Rizku wal ajal* (Kitab Rizki dan ajal), *al-Kitābu Al-Qur’an* (Kitab Al-Qur’an), *al-Kitāb at Taurātī* (Kitab Taurat), *al-Kitāb Injīla* (Kitab Injil), dan *al-Kitābu Fardhu* (Kitab Fardhu). Adapun kata *alkitābi* dimaknai sebagai *al-kitāb Injīla*, artinya kitab suci yang diyakini sebagai panduan hidup yang penting bagi umat Kristen berisi tentang ajaran yang dinyatakan oleh Allah Swt. Berdasarkan makna tersebut, maka dapat dipahami bahwa frasa “*yā ahla alkitābi*” merupakan perintah ajakan yang datangnya dari Allah Swt., yang kemudian ditujukan terhadap suatu kaum.

Frasa “*Lā taghlū fī dīnikum*,” kalimat *lā taghlū* terambil dari kata *al-guluw* yang artinya melampaui batas. *Lā taghlū* adalah *fi’il muḍāri* yang didahului oleh *lā nahiyah* yaitu kalimat perintah negatif (larangan). Menurut Al-Ashfahānī (2017) Kata *al guluw* berasal dari kata *galā* yang artinya adalah melampaui batas. Disebutkan juga dalam sebuah harga *galā* artinya mahal, yaitu melebihi batas harga normal. Jika pelampauan batas dalam sebuah takaran dan kedudukan disebut dengan *guluwwan* maka pelampauan batas pada anak panah disebut dengan *galwun* sedangkan bentuk *fi’il* dari masing-masing kata tersebut adalah *galā*, *yaglū*. Jika dilihat dari penjelasan tekstual, maka kata *lā taghlū* adalah bentuk perintah larangan dari Allah Swt., untuk tidak berlebih-lebihan, melampaui batas dalam hal agama baik itu dari segi kepercayaan, ucapan, maupun perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.

مِّنْهُ وَرَوْحٌ مَّرِيَمَ إِلَى آفَاقِهَا

Frasa “*Wa rūḥun minhu*.” Kata “*rūḥ*” adalah isim masdar, al-Husain bin Muhammad al-Damaghānī dalam *Qamūs al-Qur’an aw Iṣlāḥ al- Wujūh wa al- Naẓā’ir fī al-Qur’an al-Karīm* mengatakan bahwa kata “*rūḥ*” di dalam al-Qur’an memiliki lima makna, yaitu *rahmatun* (rahmat), *Malāikatun* (Malaikat), *Jibrīl* (Jibril), *al-Wahyu* (wahyu), dan *Isabnu Maryama* (Isa Bin Maryam). Adapun untuk makna kata “*rūḥ*” di dalam QS. *al-Nisā*’/4:171 adalah *rahmatun* (rahmat). Yang artinya kasih sayang dari Allah Swt., kepada manusia (QS. Al-Mujadilah 28:22). Berdasarkan makna tersebut, maka dapat dipahami bahwa kata *rūḥ*

adalah rahmat dari-Nya, yang merupakan bentuk kasih sayang dari Allah Swt., sebagai sang pencipta (khalik) kepada yang Dia ciptakan (makhluk) dan merupakan rahmat dari Allah bagi orang-orang yang mengikutinya.

فَامِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ

Frasa “*Faāminū biāllāhi warusulihi*,” kalimat *āminu* adalah fi’il mādhi dalam bentuk jamak muḥakkak yang berasal dari kata *āmana*. Kata *āmana* menurut *Ibnu Manẓūr* (1119) memiliki beberapa makna yaitu *al-amāna* (keamanan, ketentraman), *al-āmnu* (keamanan) atau lawan kata dari *khauf* (takut), *al-amānah* (Amanat atau segala yang diperintahkan Allah Swt., kepada hamba-Nya) lawan kata dari *khiyānah* (penghianatan) dan bermakna *al-īmānu* (iman, percaya) lawan kata dari *kufra* (kafir). Kata *al-īmānu* (iman, percaya) juga diartikan sebagai *al-tasdiq* (kejujuran) lawan kata *al-takẓīb* (pendustaan) (hal. 140). Dan adapun makna kata *āmanū* (beriman atau percaya) dalam ayat tersebut ialah *al-īmānan* (iman, percaya) yaitu bentuk *maṣdar* dari kata *āmana*, *yu’minu*, *āmanū* (*Ibnu Manẓūr*, 1991, hal. 141). Jika dilihat dari penjelasan tekstual, maka kata *āminu* tersebut adalah bentuk sebuah perintah ditujukan kepada orang-orang untuk beriman dan percaya kepada Allah Swt., dan Rasul-Nya.

سُبْحَنَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

Frasa “*Subḥānahū*” ialah *maf’ūl muṭlaq*. *Subḥāna* terambil dari akar kata *sabaha* yang berarti menjauh. Menurut *Ibnu Manẓūr* (1119) *sabaha* memiliki tujuh makna, yaitu : *aṣ-ṣalāh* (doa), *al-ajaba* (keajaiban), *adz-dzikir* (pengingat), *at-taubah* (pertaubatan), *al-istiṣnāu* (pengecualian), *barāatullah* (kepolosan Tuhan atas kejahatan), dan *at-tanzīh* (jauh). Adapun kata *subḥānahū* dimaknai sebagai *at-tanzīh*. Artinya bahwa Tuhan dan makhluk-Nya amat jauh dan tak terbandingkan, Tuhan tidak dapat digambarkan dan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dia berbeda secara mutlak dengan makhluk-Nya dan tidak ada kata sifat yang mampu melukiskan-Nya. Berdasarkan makna tersebut, dapat dipahami bahwa kata *subḥānahū* artinya bahwa menjauhkan Allah dari segala sifat kekurangan atau kejelekan dengan mengucapkan subhana Allah, berarti mengakui bahwa tidak ada sifat atau perbuatan Tuhan yang kurang sempurna atau tercela baik terhadap orang atau makhluk lain.

Frasa “*Al-ardi*” ialah isim majrur yang i’rabnya menjadi kasrah karena adanya huruf jarr fii sebelumnya. Menurut *Ibnu Manẓūr* (1119) *Al-ardi* memiliki 13 makna, yaitu: *Al-Jannah* (Surga), *Baital Maqoddasi Bisyāmi* (Baital Maqdis di syam), *Al-Madīnah* (Madinah), *Makkah* (Mekkah), *Masri* (Mesir), *Ardul Islāmi* (Tanah Islam), *Al-ardi Kullahā* (Seluruh Bumi), *Al-Qobrun* (Kuburan), *Ardul Tiyaḥu* (Tanah Pengembaraan), *Ardul Qiyāmatu* (Tanah Kebangkitan), *Al-Qolbu* (hati), *Sāhatul Masjidu* (Alun-alun Masjid), dan *Al-Muqoddami* (Pembawa Acara). Adapun kata *Al-ardi* dimaknai sebagai *Al-ardi Kullahā* (Seluruh Bumi). Jadi, jika dilihat dari penjelasan tekstual maka kata *Al-ardi* adalah adalah segala apa yang ada di langit maupun di bumi ini merupakan kepunyaan-Nya, baik makhluk maupun malaikat.

وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلٌ

Frasa “*Wa kafā biāllāhi wakīlān*,” kalimat *kafā* adalah fi’il mādhi yang murni *fathah* dengan mengira-ngirakan karena ada unsur. Menurut *Al-Ashfahāni* (2017) secara bahasa diartikan *al-kifayah* yang artinya adalah mencukupi, dan itu berarti sesuatu yang dapat terpenuhi kekosongannya dan menunjukkan pada tercapainya keinginan sebuah perkara.

Adapun kalimat “*wa kafa bi allāhi wakīlān*” di atas dimaknai bahwa cukuplah Allah yang mengatur dan memberi rezeki kepada semua makhluk yang ada di muka bumi yang membutuhkan diri-Nya dan tidak membutuhkan yang lain.

Selanjutnya Jika di tinjau dari intratekstual maka Menurut Syamsuddin (2020) yang dimaksud dengan analisis Intratekstualitas ialah membandingkan serta menganalisa kata yang akan ditafsirkan pada ayat lainnya. Dalam QS. *al-Nisā*/4:171 membahas mengenai larangan ekstremisme beragama serta dalam ayat ini juga diterangkan larangan untuk menyekutukan Allah Swt. Kemudian, QS. *al-Nisā*/4:171 juga berhubungan dengan QS. *al-Mā'idah*/5:77.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَصْلُوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Terjemahnya :

Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus” (Qur'an kemenag, 2010, h 160).

Al-Ṭabarī (2008) mengutip perkataan Abu Ja'far : Ini merupakan tuturan Allah Swt., kepada Nabi Muhammad Saw. “Katakanlah, wahai Muhammad, kepada orang-orang yang berlebihan mengenai Al-Masih di kalangan Nasrani, wahai Ahli Kitab, Allah memaksudkan dengan kata Al Kitab, Kitab ‘Injil janganlah kalian berlebihan dalam agama kalian.’ Allah berfirman “Janganlah semborono dalam berkata-kata mengenai urusan Al-Masih yang berhubungan dengan persoalan keagamaan kalian, hingga kalian melampaui kebenaran dan memasuki kebatilan. Juga mengatakan mengenai Al-Masih bahwa dia adalah Allah atau dia adalah putra Allah. Sebaliknya, katakanlah bahwa dia adalah hamba Allah, kalimah-Nya yang diberikan- Nya kepada Maryam, dan ruh dari-Nya. “Dan mereka tersesat dari jalan yang lurus” Allah memaksudkan kesesatan mereka itu sebagai kekafiran mereka terhadap Allah, pendustaan mereka terhadap para Rasul-Nya yakni Isa a.s. dan Muhammad Saw., serta keenggan dan kejauhan mereka dari keimanan (Al-Ṭabarī, 2008, hal. 240).

Kemudian dalam tafsir al-Maraghi (1993) menjelaskan kesesatan Ahli Kitab adalah tindakan mereka yang meninggalkan syari'at dan menuruti hawa nafsu yang rusak. Untuk mencapai kelezatan-kelezatan dengan tidak memperdulikan agama. Sedangkan kesesatan mereka dari agama, yang dimaksud ialah berpaling daripadanya.

Dari penjelasan di atas ditegaskan bahwa Allah Swt., melarang untuk tidak berlebih-lebihan dalam agama sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu di mana mereka telah sesat sehingga menyesatkan pula orang lain dari jalan kebenaran (ajaran Islam), serta meninggalkan hukum syariat dan mengikuti hawa nafsu yang buruk.

Kemudian ditinjau dari segi intertekstualitas yakni menganalisa dengan cara menghubungkan serta membandingkan antara ayat al-Qur'an dengan teks-teks lain seperti hadis Nabi, puisi Arab, atau teks-teks yang berasal dari Yahudi atau Nasrani yang hidup pada masa pewahyuan. (hal.12). Di dalam al-Qur'an terdapat dua ayat yang menjelaskan mengenai *guluw* berlebih-lebihan dalam hal agama begitupun juga dengan hadis Nabi.

Adapun hadis Nabi yang berkaitan dengan *guluw* yaitu dalam kitab an-Nasa'i yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا ابْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا عَوْفٌ قَالَ حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ حُصَيْنٍ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ قَالَ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِدَاةُ الْعَقَبَةِ وَهُوَ عَلَى رَاحِلَتِهِ هَاتِ الْفُطْ لِي فَلَقَطْتُ لَهُ حَصِيَّاتٍ هُنَّ حَصَى الْخَدَفِ فَلَمَّا وَضَعْنَهُنَّ فِي يَدِهِ قَالَ بِأَمْثَالِ هَؤُلَاءِ وَإِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوَّ فِي الدِّينِ

Artinya :

"Telah menceritakan kepada kami ('Auf), ia berkata; telah menceritakan kepada kami (Ziyad bin Hushain) dari (Abu Al 'Aliyah) ia berkata; (Ibnu Abbas) berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadaku pada pagi hari di 'Aqabah dan beliau berada di atas kendaraannya: "Ambilkan untukku," lalu aku mengambilkan beberapa kerikil untuk beliau yaitu kerikil untuk melempar. Ketika aku meletakkan di tangan beliau, beliau bersabda sembari memberi permisalan dengan kerikil-kerikil tersebut: "Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam agama, karena yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah sikap berlebih-lebihan dalam agama."

Hadis di atas menjelaskan larangan untuk tidak berlebih-lebihan dalam melaksanakan agama sampai melampaui batas sebab kehancuran dan kebinasaan, karena menyelisihi syari'at yang menjadi penyebab kebinasaan umat-umat terdahulu bahkan dapat menyebabkan manusia bisa menjadi kafir dan meninggalkan agama mereka.

Dalam hadis lain juga disebutkan mengenai larangan *guluw* dalam agama, yaitu dalam kitab Shahih Bukhari.

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ سَمِعْتُ الزُّهْرِيَّ يَقُولُ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ سَمِعَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ عَلَى الْمُنْبَرِ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطَرَتِ النَّصَارَى ابْنُ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

Artinya :

Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku, sebagaimana orang-orang Nasrani telah berlebih-lebihan memuji Isa putera Maryam. Aku hanyalah hamba-hamba-Nya, maka katakanlah, Abdullah wa Rasūluhu (hamba Allah dan Rasul-nya).

Hadis di atas juga menjelaskan tentang larangan berlebih-lebihan dalam memuji Nabi Muhammad Saw., sehingga mengangkatnya di atas derajatnya sebagai hamba dan Rasul (utusan) Allah Swt., sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang-orang Nasrani terhadap Isa a.s.

Kemudian, dijelaskan juga dalam hadis Anas bin Malik yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i.

شرح قول المصنف : وعن أنس - رضي الله عنه - : (أن أناساً قالوا : يا رسول الله ، يا خيرنا ، وابن خيرنا ، وسيدنا وابن سيدنا . فقال : يا أيها الناس ، قولوا بقولكم ولا يستهوينكم الشيطان ، أنا محمد عبد الله ورسوله ، ما أحب أن ترفعوني فوق منزلتي التي أنزلني الله عز وجل) رواه النسائي بسند جيد . حفظ .

Artinya :

Bahwa beberapa orang berkata, Wahai orang terbaik kami dan anak orang terbaik kami; Sayyid kami dan putra Sayyid kami. Maka beliau menjawab, Wahai manusia, ucapkanlah perkataan kalian, jangan sampai setan menyeret kalian memperturutkan hawa nafsu. Aku adalah Muhammad, hamba Allah dan Rasul-Nya. Aku tidak suka kalian mengangkatku melebihi kedudukan yang Allah mendudukkanku padanya.

Hadis di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw., melarang mereka berkata, “Wahai Sayyid kami,” karena beliau khawatir jika mereka berlebih-lebihan terhadap beliau menutup pintu secara total, membimbing mereka agar menyifati beliau dengan dua sifat tertinggi dalam penghambaan, yang dengan keduanya Allah menyifati beliau pada beberapa ayat dalam Kitab-Nya, yaitu “Hamba dan Rasul Allah,” Nabi Muhammad Saw., tidak suka umatnya mengangkat beliau melebihi kedudukan yang Allah mendudukkan beliau padanya.

Selain hadis-hadis di atas larangan mengenai *guluw* seperti melakukan pemujaan selain kepada Tuhan. Juga dijelaskan dalam Alkitab salah satunya adalah yang terdapat dalam Alkitab Matius 23: 9-10 “Dan janganlah kamu menyebut siapapun Bapa di Bumi ini, karena hanya satu Bapakmu, yaitu Dia yang di Sorga. “Janganlah pula kamu disebut pemimpin, karena hanya satu pimpinanmu yaitu Mesias.”

Jadi, ayat di atas merupakan seruan untuk mengesakan Tuhan, kemudian juga menekankan bahwa posisi Yesus Kristus hanya sebagai pemimpin bukan Tuhan, dan dalam terjemah Inggris disebut sebagai master yang artinya Guru.

Jika di tinjau dari *Asbāb al-nuzūl* memiliki peran penting dalam memahami suatu ayat al-Qur’an. Al-Wāḥidī (dikutip dalam Syukraini Ahmad, 2018) mengemukakan bahwa tidak mungkin seseorang bisa mengetahui penafsiran suatu ayat al-Qur’an tanpa berdasarkan kepada kisah dan penjelasan sebab turunnya. (hal. 100). QS. *al-Nisā*’4:171 dikategorikan Madaniyah karena ayat ini di turunkan di kota Madinah. Dalam urutan mushaf al-Qur’an surah ini berada di urutan ke 4 pada urutan pewahyuan ke 96.

Mikro atau sebab khusus yang menjadi latar belakang turunnya QS. *al-Nisā*’4:171 berkenaan dari cerita kaum Bani Israil yang menuhankan Nabi Isa a.s. dan Ibunya sebab mereka berpikir bahwa Nabi Isa a.s. lahir tanpa ayah. Sehingga mereka berlebihan dalam memuliakan Nabi Isa a.s. Yang pada awalnya ungkapan Isa putera Allah tersebut adalah sebagai bentuk penghormatan dan kasih sayang kepada Nabi Isa. Namun, seiring berjalannya waktu ungkapan tersebut dimaknai secara hakikat-tekstual dalam artian Isa memang anak Tuhan (Al-Wāḥidī, 2014).

Bila ditinjau dari segi historis secara makro atau biasa disebut dengan keadaan masyarakat pada masa sebuah ayat diturunkan. Terkait dengan turunnya QS. *al-Nisā*’4:171 yang turun di kota Madinah. Madinah sebelum kedatangan Nabi Muhammad, dikenal dengan nama Yatsrib. Penduduk Yatsrib yang terdiri dari dua etnis yaitu etnis Arab dan Yahudi. Agama yang dianut masyarakat Yatsrib sebelum Islam pertama adalah Yahudi yang dianut oleh suku-suku Qainuqa, Bani Quraidha, Bani Nadir, dan Bani Ghathafan. Selain Yahudi penduduk Yatsrib juga sebagian kecil memeluk agama Nasrani yang merupakan kelompok dari Bani Najran mereka memeluk agama Nasrani pada tahun 343 M ketika kaisar Romawi mengirim Misionari ke Yatsrib untuk menyebarkan agama Nasrani. Sebagian lagi beragama Paganisme (penyembah berhala).

Waryono Abdul Ghafur menjelaskan bahwa munculnya kepercayaan Isa a.s adalah anak Tuhan yaitu berasal dari para penyembah berhala yang secara geografis dan sentimen keagamaan, para penyembah berhala tersebut sangat dekat dengan Ahli Kitab yaitu kaum Nasrani dan Yahudi sehingga konversi agama sangatlah mudah terjadi.

Berbeda halnya dengan pemeluk agama Yahudi dan Nasrani. Adapun bangsa Arab sebelum Islam telah berhubungan dengan berbagai kepercayaan. Diantaranya yaitu dalam al-Qur'an disebut dengan nama "as-Sabi'un", kemudian ada juga golongan yang percaya terhadap adanya Allah. Sebelum Islam datang situasi kota Yatsrib sangat tidak menentu karena tidak mempunyai pemimpin yang berdaulat secara penuh. Sejarah memperlihatkan bahwa orang-orang Nasrani atau orang-orang Kristen di Syam yang berada dipengaruhi Romawi Timur (Bizantium) sangat membenci orang-orang Yahudi karena mereka percaya bahwa bangsa Yahudi yang telah menyiksa dan menyalib Isa Al-Masih (Sri Widyasari, 2019).

Berdasarkan tinjauan analisa tekstual pada QS. *al-Nisā'*4:171 mengungkap bahwa ayat ini turun sebagai bentuk perintah larangan dari Allah Swt., terhadap seluruh umat manusia untuk tidak bersikap berlebih-lebihan atau melampaui batas dalam hal beragama baik itu dalam kepercayaan, ucapan, maupun perbuatan yang ia lakukan. Hubungan antara makna teks dan konteks historis pada QS. *al-Nisā'*4:171, mengungkap bahwa sikap berlebih-lebihan baik itu dalam kepercayaan, ucapan, maupun perbuatan adalah pemicu timbulnya sikap *guluw*. Melalui pembacaan analisis kontekstual historis (mikro dan makro) dari kajian QS. *al-Nisā'*4:171 turun di kota Madinah yang saat itu masyarakat Madinah terdiri dari beberapa ragam suku, etnis, agama, asal daerah, ekonomi, politik, dan keyakinan memicu adanya keinginan untuk mewujudkan kepentingan antar kelompok. Dari sinilah motif munculnya perilaku tersebut karena adanya rasa kesombongan di hati para pemuka agama, sehingga menyembunyikan kebenaran yang sebenarnya dari kaumnya para *Ahl al-Kitab* karena merasa, agama mereka yang paling sempurna yang tujuannya adalah agar bisa diakui oleh bangsa dan agama lain sebagai kaum yang memiliki agama yang unik sendiri, bagus, dan kuat dibandingkan dengan yang agama lain.

Seperti yang dipaparkan oleh Ziana Maulida Husnia (2018) sikap *guluw* (berlebih-lebihan) dalam agama terjadi karena dua faktor. Yang pertama, terlalu semangat atau tamak beragama namun kurang ilmu. Kedua, dosa dan kesalahan. Dosa dan kesalahan di masa lalu akan menjadi pendorong untuk bersikap berlebih-lebihan dalam beragama karena perasaan khawatir terhadap masa lalu yang kelam. Juga khawatir terhadap akibat-akibat dari dosa dan amalan-amalan buruk yang telah dilakukannya sehingga berusaha membuat tambahan dalam agama, seperti bersikap kaku dalam menjalankan hukum-hukum, keras dalam beribadah, dan melewati batasan yang telah digariskan dalam menjalankan hukum dan ajaran agama.

C.3. Relevansi *Guluw* dalam QS. *al-Nisā'*4:171 di Era Kekinian

Guluw atau sikap berlebih-lebihan dalam beragama, yang memang pada dasarnya sudah terjadi pada zaman dahulu, yaitu sejak Allah mengutus para Rasul-Nya tepatnya setelah zaman Nabi Adam dan Nabi Nuh. Mereka telah melakukan *guluw* sebelum datangnya Nabi Muhammad Saw., dengan jalan mengangungkan orang-orang shalih yang telah mati di kalangan mereka sebagai sesembahan selain Allah Swt., selain itu patung-patung juga dijadikan sesembahan. Kemudian yang terjadi dikalangan Bani Israil itu kaum

Yahudi dan Nasrani sebagaimana yang telah dijelaskan dalam penafsiran QS. *al-Nisā'*4:171 telah terjadi *guluw* dalam hal saling mengkafirkan kalangan Yahudi dan Nasrani sampai mereka menghalalkan darah masing-masing. Sedangkan kaum Nasrani telah bersikap melampaui batas dan berlebih-lebihan menyangkut diri Isa a.s. dari status kenabian menjadikannya sebagai Tuhan mereka dan kaum Yahudi yang meremehkan, menyiksa serta menyalib Isa a.s.

Berdasarkan penjelasan di atas, adapun fenomena *guluw* jika ditarik pada masa kini maka sudah terjadi perubahan siklus fenomena. Jika ditinjau secara tekstual dan historis, *guluw* dalam QS. *al-Nisā'*4:171 pada masa klasik menjelaskan sikap berlebih-lebihan, melampaui batas, keterlalaian, pemujaan, dan pengkultusan sehingga menjadikan seorang Nabi menjadi Tuhan yang mereka sembah. Akan tetapi pada era masa kini perilaku tersebut mulai dilakukan dengan cara memberikan penghormatan terhadap seorang Habib, Kyai, dan Ustad. Bahkan, tidak jarang ditemui sampai banyak yang mengkultuskan mereka.

Untuk memahami tabiat atau kebiasaan *guluw* termasuk sisi terpenting juga. Adapun poin terpenting tabiat *guluw* dalam agama di tengah kehidupan orang-orang muslim antara lain: Pertama, permasalahan ini merupakan reaksi dari perbuatan yang salah, baik menurut hakikat permasalahannya maupun anggapan orang yang *guluw*. Kedua, permasalahan ini mempunyai cakupan yang luas. Islam merupakan agama yang universal jika memahami masalah ini dari sisi keamanan saja maka akan menimbulkan celah yang berbahaya. Ketiga, ini merupakan problem internal di setiap negara dan bukan merupakan problem yang menyusup. Ia akan muncul dari dalam masyarakat Islam itu sendiri. Dan keempat jika dilihat dari sisi waktu maka ada dua sisi *guluw* yaitu individual yang biasa merupakan *guluw* temporal yang mudah berakhir karena kembali kepada as sunah atau justru kepada bid'ah dan pengabaian, kemudian sisi komunal atau keberadaan *guluw* di tengah umat (Abdurrahman, 2003).

D. Kesimpulan

Melalui penafsiran tafsir klasik dan kontemporer konsep *guluw* dalam QS *al-Nisā'*4:171 merupakan perintah larangan dari Allah Swt., untuk tidak bersikap berlebih-lebihan atau melampaui batas dalam hal membenarkan agama baik itu dalam hal kepercayaan, pemujaan, maupun perbuatan seseorang.

Berdasarkan tinjauan tekstual pada QS. *al-Nisā'*4:171, *guluw* dalam QS. *al-Nisā'*4:171 pada masa klasik menjelaskan sikap berlebih-lebihan, melampaui batas, keterlalaian, pemujaan, dan pengkultusan sehingga menjadikan seorang Nabi menjadi Tuhan yang mereka sembah. Demikian melalui analisis historis baik mikro maupun makro menjelaskan ayat ini turun setelah Rasulullah Saw., hijrah ke Madinah yang saat itu masyarakatnya terdiri dari ragam suku, etnis, agama, asal daerah, ekonomi, politik, dan keyakinan memicu adanya keinginan untuk mewujudkan kepentingan antar kelompok. Sehingga muncul perilaku tersebut karena adanya rasa kesombongan di hati para pemuka agama yang telah menyembunyikan kebenaran sebenarnya dari kaumnya para *Ahl al-Kitab* karena merasa, agama mereka yang paling sempurna, akibatnya kaum Nasrani bersikap berlebih dalam mengagungkan Nabi sehingga mengganti posisi kenabiannya menjadi Tuhan mereka.

Bila direlevansikan pada masa kini, maka sikap *guluw* tersebut mulai dilakukan dengan cara memberikan penghormatan yang berlebihan terhadap seorang Habib, Kyai, maupun Ustadz.

E. Referensi

- Afroni, S. (2016). *Makna Guluw Dalam Islam Benih Ekstremisme Beragama*.
- Ahmad, A. (2012). *Metodologi Pemahaman Hadits; Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis*. Makassar: Alauddin University Press.
- Ahmad, S. (2018). *Asbāb Nuzūl: urgensi dan fungsinya dalam penafsiran ayat al- Qur'an*.
- Aisha, U. N. (2021). *Islam Kafah Dalam Tafsir Kontekstual : Interpretasi Ma'nā Cum-Maghzā Dalam QS Al-Baqarah (2) : 208*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Al-Ashfahāni. Ar-Raghib. (2009). *Al-Mufradat fī Gharibil Qur'an*. Jeddah: Dār al-Basyīr
- Baidan, Nasaruddin, dan Aziz, Erwati. (2016). *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basyir, A. U. (2004). *Apa dan Bagaimana Ghuluw (Sikap Berlebihan)*. September.
- Al-Dāmaghāni, al-Ḥusain bin Muḥammad. (1085). *Qāmūs al-Qur'ān au iṣhlāḥ al-Wujūh wa al-Naẓāir fī al-Qur'ān al-Karīm*. Bairut: Dār al-'ilm
- Al-Darwīsyi, Muhyiddin. (1992). *'Irab Al-Qur'ān al-Karīm wa Bayānuh*. Suriah : Dār al-Irsyad. Cetakan ke 3.
- Dewi, I. (2018). *Makna Rūḥ Kajian Ilmu Al-Wujūh*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam.
- Fatimah, S. (2021). *Geliat penafsiran kontemporer: kajian multi pendekatan*. 4, 170–185.
- Firdausiyah, U. W. (2021). *Urgensi Ma'nā Cum-Maghzā Di Era Kontemporer Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin Atas Q 5:51*. Jember: Universitas Islam Negeri KH Achmad Shiddiq.
- Fauzan, A. (2003). *Ghuluw (Sikap Berlebihan Dalam Agama) : Sebuah Kajian atas QS. Al-Nisā'/4 Ayat 171 dan QS. Al-Ma'idāh/5 Ayat 77*.
- Husna, N. (2018). *Ghuluw Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)*.
- Husnia, Z. M. (2018). *Ghuluw dalam Beragama Perspektif Wahbah al- Zuhailī*.
- Luwaihiq, Abdurrahaman bin Mu' allaq. (2003). *Al-Ghuluw Benalu dalam BerIslam*, penerjemah Oleh Kathur Suhadi. Jakarta: CV. Darul Falah.
- Manzūr, al-Ibn. (1119) *Lisān al-A'rabi*. Al-Nasyir: Dār al-Ma'ārifah.
- Al-Maragi, A. M. (1992). *Tafsir Al-Maragi*. Terj. Hery et al.. Semarang: PT. KaryaToha Putra Semarang. Cetakan Kedua. Jilid Ke 6
- Kementrian Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Tehazed.
- Khoiriyah, W. (2021). *Al-ghuluww fī al-dīn (studi ma'anil hadis sunan an-nasa'i no indeks 3057)*.
- Motinggo, Q. R. (2004). *Keajaiban Cinta: Membuat Hidup Lebih Berenergi dan Dinamis*. (Jakarta: Hikmah).
- Muhammaddin, *Kebutuhan Manusia Terhadap Agama*. JIA/Juni 2013/ Th.XIV/ 1/99-144.

- Al-Munawwir, A. W. (2000). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Najah, M. (2021). *Isrāf Dalam Pengelolaan Harta Menurut Sayyid Quṭb Dalam Kitab Tafsir Fī Zilālil Qur'ān*.
- Pintoko, N. A. (2022). *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer ; Pendekatan Ma'nā Cum Maghza Oleh Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA. 2(1), 250–258*.
- Pratiwi, R. N. H. (2020). *Ekstremisme Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Kasyaf Karya Az-Zamakhsyari dan Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi). 14210603, 115*.
- Al-Qurtūbi, Syaikh Imam. (2013). *Tafsir Al-Qurtūbi. Penerjemah. Ahmad Rijali Kadir*. Jakarta: Pustaka Azzam. Jilid 6
- Sanaky, Hujair A. H. (2008). *Metode Tafsir Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, volume 2, cet. ke-I* (Ciputat: Lentera Hati).
- Shihab, Muhammad Quraish. (2013) *Kaidah Tafsir. Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Suharso, A. R. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya)
- Saefuddin, A. (2017). *Al-Guluw Dalam Al-Kutub Al-Tis'ah (Studi Kritis Terhadap Sikap Keberagamaan Islam Kontemporer)*.
- Syamsuddin, S. (2020). *Pendekatan Ma'nā Cum-Maghza atas Al-Qur'an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*.
- Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an (2th ed.,)*. Yogyakarta : Pesantren nawesea press
- Al-Ṭabarī, I. J. (2014). *Tafsir Al-Ṭabari. (6th ed.,). Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah. Jilid 8*
- Widyaastri, S. (2019). *Hijrah Nabi Muhammad Saw*. Jakarta : Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.
- Wulandari, S. (2021). *Hadis Tentang Al-Ghuluw Fi Al-Din Dalam Kitab Sunan Ibn Majah No. Indeks 3029. 3029*.
- Yaqut, M. S. *'Irāb al-Qur'an al-Karīm. Mesir: Dār al-Ma'rifah al-Jāmiyah*
- Zaifamina, M. I. F. (2020). *Dialektika Kenabian Dan Keilahian Isa Al- Masih: Perspektif Tasawuf Ibn ' Arabi*.
- Al-Zuhailī, Wahbah. (2016). *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa Asy-Syarī'ah. Terj. Abdul Hasyiyie al-Kattani et al.*. Jakarta: Gema Insani. Jilid 3